
Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka: Kajian Literatur

Giyarsi¹⁾, Bambang Irawan²⁾, Delva Sintia³⁾, Ranny Aulia Syafitri⁴⁾, Reli Lustari⁵⁾

^{1,2,3,4,5)} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: giyarsi@mail.uinfasbengkulu.ac.id
bambang02594@gmail.com
sintiaadelvaa@gmail.com
rannyaulia09@gmail.com
rellyrellyps@gmail.com

Abstrak

Transformasi kebijakan pendidikan melalui penerapan Kurikulum Merdeka membawa implikasi signifikan terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di satuan pendidikan. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penguatan karakter, serta pengembangan kompetensi esensial yang relevan dengan tantangan abad ke-21. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif transformasi pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka, meliputi perubahan paradigma pembelajaran, pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan kontekstual, integrasi Profil Pelajar Pancasila, serta tantangan implementasinya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur terhadap sumber-sumber ilmiah berupa jurnal nasional terakreditasi, jurnal internasional, buku akademik, dan dokumen resmi pemerintah yang dipublikasikan pada rentang tahun 2019–2024. Data dianalisis menggunakan teknik deskriptif-kualitatif melalui proses pengelompokan, perbandingan, dan sintesis temuan penelitian. Hasil kajian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran PAI yang lebih reflektif, kontekstual, dan bermakna, serta memperkuat peran PAI dalam pembentukan karakter religius dan moderat peserta didik. Namun demikian, implementasi transformasi ini masih menghadapi tantangan, terutama terkait kesiapan guru, literasi digital, dan keterbatasan sarana pendukung. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan melalui pelatihan dan pendampingan agar transformasi pembelajaran PAI dapat berjalan secara optimal.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Kurikulum Merdeka, transformasi pembelajaran, kajian literatur.

Abstract

The transformation of education policy through the implementation of the Independent Curriculum has significant implications for Islamic Religious Education (PAI) learning in educational units. This curriculum emphasizes student-centered learning, character building, and the development of essential competencies relevant to the challenges of the 21st century. This study aims to comprehensively examine the transformation of PAI learning within the Independent Curriculum, encompassing changes in learning paradigms, project-based and contextual learning approaches, the integration of the Pancasila Student Profile, and its implementation challenges. The study employed a qualitative approach with a literature review method of scientific sources including accredited national journals, international journals, academic books, and official government documents published between 2019 and 2024. Data were analyzed using descriptive-qualitative techniques through a process of grouping, comparing, and synthesizing research findings. The study results indicate that the Independent Curriculum encourages more reflective, contextual, and meaningful PAI learning and strengthens PAI's role in shaping students' religious and moderate character. However, the implementation of this transformation still faces challenges, particularly related to teacher readiness, digital literacy, and limited supporting facilities. Therefore, ongoing support through training and mentoring is needed so that the transformation of Islamic Education learning can run optimally.

Keywords: Islamic Religious Education, Independent Curriculum, learning transformation, literature review.

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan di Indonesia merupakan proses dinamis yang senantiasa dipengaruhi oleh perubahan sosial, budaya, politik, dan kemajuan teknologi. Pendidikan tidak lagi dipahami sekadar sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan sebagai upaya strategis dalam membentuk sumber daya manusia yang berkarakter, adaptif, dan mampu menghadapi tantangan global. Dalam konteks ini, kurikulum memegang peranan sentral sebagai pedoman

utama dalam penyelenggaraan pendidikan, karena kurikulum menentukan arah, tujuan, serta strategi pembelajaran yang diterapkan di satuan pendidikan (Mulyasa, 2021).

Seiring dengan perubahan zaman, kurikulum dituntut untuk selalu responsif terhadap kebutuhan peserta didik dan perkembangan masyarakat. Kurikulum Merdeka hadir sebagai bentuk transformasi kebijakan pendidikan nasional yang bertujuan memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dan pendidik dalam merancang pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini menekankan pentingnya penguatan karakter, pengembangan kompetensi esensial, serta pembelajaran yang bermakna melalui pengalaman nyata (Kemendikbudristek, 2022).

Kurikulum Merdeka juga menandai pergeseran paradigma pembelajaran dari pendekatan teacher-centered menuju student-centered learning. Peserta didik diposisikan sebagai subjek aktif yang memiliki potensi, minat, dan gaya belajar yang beragam. Oleh karena itu, pendidik diharapkan mampu merancang pembelajaran yang diferensiatif dan memberi ruang bagi peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, serta reflektif. Paradigma ini sejalan dengan tuntutan pendidikan abad ke-21 yang menekankan penguasaan keterampilan berpikir tingkat tinggi, kolaborasi, dan literasi digital (Anderson & Krathwohl, 2019).

Dalam kerangka tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat strategis dalam sistem pendidikan nasional. PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif berupa pengetahuan keagamaan, tetapi juga berperan penting dalam pembentukan sikap, nilai, dan perilaku peserta didik. Tujuan utama PAI adalah membentuk insan yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, serta mampu mengamalkan ajaran Islam secara utuh dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2021).

Pada era Kurikulum Merdeka, pembelajaran PAI dituntut untuk mengalami transformasi yang signifikan. Pembelajaran PAI tidak lagi cukup disampaikan melalui pendekatan normatif-doktrinal, tetapi perlu dikemas secara kontekstual dan relevan dengan realitas kehidupan peserta didik. Hal ini menjadi semakin penting mengingat peserta didik saat ini hidup dalam arus globalisasi dan digitalisasi yang membawa berbagai pengaruh, baik positif maupun negatif, terhadap sikap dan perilaku keagamaan mereka (Prensky, 2020).

Tantangan globalisasi, perkembangan teknologi informasi, serta derasnya arus informasi digital telah memengaruhi cara berpikir dan bertindak generasi muda. Peserta didik dengan mudah mengakses berbagai informasi keagamaan dari media sosial dan platform digital, namun tidak semuanya memiliki landasan yang benar dan moderat. Kondisi ini menuntut pembelajaran PAI untuk mampu menanamkan nilai-nilai keislaman yang moderat, toleran, dan inklusif, agar peserta didik tidak mudah terpengaruh oleh paham keagamaan yang ekstrem atau menyimpang (Warschauer & Matuchniak, 2019).

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI pada kurikulum sebelumnya masih menghadapi sejumlah permasalahan. Pembelajaran PAI cenderung berorientasi pada hafalan materi dan penguasaan konsep secara teoritis, dengan penekanan yang relatif kecil pada aspek penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama. Akibatnya, internalisasi nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari peserta didik belum optimal, sehingga terjadi kesenjangan antara pengetahuan agama yang dimiliki dengan perilaku nyata yang ditampilkan (Ardana, 2022).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI memerlukan pembaruan pendekatan dan strategi agar lebih efektif dalam mencapai tujuan pendidikan agama. Kurikulum Merdeka memberikan peluang besar untuk melakukan transformasi pembelajaran PAI melalui pendekatan yang lebih humanis, reflektif, dan berbasis pengalaman. Pembelajaran berbasis proyek, diskusi kontekstual, serta integrasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan nyata menjadi alternatif yang relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI (Kemendikbudristek, 2022).

Selain itu, pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka juga memiliki keterkaitan erat dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang

Maha Esa, dan berakhlak mulia menjadi fondasi utama yang harus diinternalisasikan melalui pembelajaran PAI. Dengan demikian, PAI berperan sebagai pilar utama dalam membentuk karakter peserta didik yang religius, toleran, bertanggung jawab, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat multikultural (Mulyasa, 2021).

Meskipun demikian, implementasi transformasi pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka tidak terlepas dari berbagai tantangan. Kesiapan guru dalam memahami konsep Kurikulum Merdeka, kemampuan merancang pembelajaran inovatif, serta penguasaan literasi digital menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi kurikulum ini. Tanpa dukungan kompetensi guru yang memadai, fleksibilitas Kurikulum Merdeka justru berpotensi tidak dimanfaatkan secara optimal (Anderson & Krathwohl, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, kajian literatur ini difokuskan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka, meliputi perubahan paradigma, pendekatan pembelajaran, serta implikasinya terhadap peran guru dan proses pembelajaran. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, bermakna, dan relevan dengan tuntutan pendidikan masa kini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian literatur (*library research*). Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk mengkaji, menganalisis, dan mensintesis berbagai pemikiran serta temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Kurikulum Merdeka. Kajian literatur memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman komprehensif mengenai perkembangan konsep, kebijakan, dan praktik pembelajaran PAI berdasarkan sumber-sumber ilmiah yang telah teruji secara akademik (Zed, 2020).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data sekunder yang diperoleh dari berbagai publikasi ilmiah. Sumber tersebut meliputi jurnal nasional terakreditasi, jurnal internasional bereputasi, buku akademik, serta dokumen resmi yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Pemilihan sumber dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi substansi, kredibilitas penulis, serta keterbaruan informasi yang disajikan. Adapun kriteria waktu publikasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah rentang tahun 2019–2024, guna memastikan bahwa data dan konsep yang dianalisis sesuai dengan perkembangan terkini dalam bidang pendidikan dan kebijakan kurikulum (Sugiyono, 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis pada berbagai basis data ilmiah, seperti Google Scholar, portal jurnal nasional, serta repositori institusi pendidikan. Proses penelusuran dilakukan dengan menggunakan kata kunci yang relevan, antara lain “Pendidikan Agama Islam”, “Kurikulum Merdeka”, “transformasi pembelajaran”, dan “pembelajaran berbasis karakter”. Kata kunci tersebut digunakan secara tunggal maupun kombinatif untuk memperoleh sumber yang paling relevan dengan fokus penelitian (Creswell, 2018).

Tahapan pengumpulan data diawali dengan identifikasi sumber yang sesuai dengan kriteria penelitian, kemudian dilanjutkan dengan proses seleksi dan evaluasi terhadap kualitas sumber. Sumber yang terpilih selanjutnya dibaca secara mendalam untuk memahami konsep, temuan, dan argumentasi yang disampaikan oleh masing-masing penulis. Data yang telah terkumpul kemudian dicatat dan diklasifikasikan berdasarkan tema-tema utama yang berkaitan dengan transformasi pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka, seperti perubahan paradigma pembelajaran, pendekatan pembelajaran kontekstual, peran guru, serta tantangan implementasi (Zed, 2020).

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif. Teknik ini dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, mengelompokkan informasi yang sejenis, membandingkan temuan antar sumber, serta mensintesis berbagai pandangan untuk memperoleh gambaran utuh mengenai topik yang dikaji. Analisis dilakukan secara berkelanjutan dan reflektif agar hasil kajian tidak bersifat parsial, melainkan mampu menunjukkan pola, kecenderungan, serta kesenjangan penelitian yang ada (Miles & Huberman, 2019).

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan prinsip triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai jenis publikasi. Dengan cara ini, peneliti dapat meminimalkan subjektivitas dan meningkatkan validitas hasil kajian. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis dan argumentatif, sehingga dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka membawa implikasi yang signifikan terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di satuan pendidikan. Transformasi yang terjadi tidak hanya menyentuh aspek administratif kurikulum, tetapi juga menyangkut perubahan paradigma pedagogis, pendekatan pembelajaran, peran guru, serta orientasi capaian pembelajaran. Kurikulum Merdeka menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran dan memberikan ruang yang lebih luas bagi pendidik untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang kontekstual, reflektif, dan berorientasi pada penguatan karakter.

Dalam konteks PAI, transformasi ini menjadi sangat penting karena pembelajaran agama tidak hanya bertujuan membangun pengetahuan kognitif, tetapi juga menanamkan nilai, sikap, dan perilaku keagamaan yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Berbagai literatur menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran PAI yang bersifat normatif dan tekstual semata cenderung kurang efektif dalam membentuk karakter religius yang utuh. Oleh karena itu, Kurikulum Merdeka hadir sebagai peluang untuk merekonstruksi pembelajaran PAI agar lebih bermakna, kontekstual, dan relevan dengan tantangan zaman (Mulyasa, 2021).

Hasil kajian juga mengindikasikan bahwa transformasi pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka mencakup empat aspek utama, yaitu perubahan paradigma pembelajaran, penerapan pembelajaran berbasis proyek dan kontekstual, integrasi Profil Pelajar Pancasila, serta tantangan implementasi di lapangan. Keempat aspek tersebut saling berkaitan dan membentuk kerangka pembelajaran PAI yang lebih holistik dan adaptif.

1. Paradigma Baru Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka

Salah satu temuan utama dalam kajian literatur ini adalah terjadinya pergeseran paradigma pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dari pendekatan yang berpusat pada guru menuju pendekatan yang berpusat pada peserta didik. Pergeseran paradigma ini merupakan konsekuensi logis dari kebijakan Kurikulum Merdeka yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Kurikulum Merdeka menekankan pentingnya pembelajaran yang memberikan ruang kebebasan berpikir, eksplorasi, serta refleksi bagi peserta didik sesuai dengan potensi, minat, dan kebutuhan belajarnya (Kemendikbudristek, 2022).

Dalam konteks PAI, paradigma baru ini menuntut perubahan cara pandang terhadap tujuan dan proses pembelajaran agama. Pembelajaran PAI tidak lagi semata-mata diarahkan pada penguasaan materi normatif berupa ayat, hadis, dan konsep fikih secara tekstual, tetapi juga diarahkan pada pengembangan kesadaran beragama yang reflektif dan aplikatif. Peserta didik didorong untuk memahami ajaran Islam secara kontekstual dengan mengaitkannya pada realitas kehidupan sosial, budaya, dan moral yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2021).

Paradigma pembelajaran berpusat pada peserta didik sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif melalui pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi individu. Dalam perspektif ini, belajar dipandang sebagai proses aktif, bukan sekadar menerima informasi dari guru. Anderson dan Krathwohl (2019) menegaskan bahwa pembelajaran yang efektif harus mampu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan makna dari pengetahuan yang diperoleh.

Implikasi dari paradigma ini adalah perubahan peran guru PAI dalam proses pembelajaran. Guru tidak lagi berperan sebagai pusat informasi dan otoritas tunggal dalam kelas, melainkan sebagai fasilitator, mediator, dan pembimbing proses belajar. Guru bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang aman, dialogis, dan partisipatif, sehingga peserta didik merasa memiliki ruang untuk bertanya, berpendapat, dan merefleksikan nilai-nilai keislaman secara kritis (Ardana, 2022).

Dalam praktik pembelajaran, paradigma baru ini tercermin melalui penerapan metode pembelajaran yang variatif dan interaktif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, refleksi pengalaman religius, serta pemecahan masalah keagamaan yang kontekstual. Peserta didik diajak untuk menganalisis fenomena sosial, seperti pergaulan remaja, etika bermedia sosial, toleransi antarumat beragama, dan isu-isu moral lainnya dari perspektif ajaran Islam. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak berhenti pada tataran normatif, tetapi berkembang menjadi proses internalisasi nilai yang mendalam dan bermakna (Prensky, 2020).

Berbagai literatur menunjukkan bahwa pendekatan ini lebih efektif dalam membentuk kesadaran beragama yang kritis dan bertanggung jawab. Peserta didik tidak hanya mengetahui apa yang benar dan salah menurut ajaran Islam, tetapi juga memahami alasan dan nilai di balik ajaran tersebut. Kesadaran semacam ini penting agar peserta didik mampu mengambil keputusan moral secara mandiri dalam berbagai situasi kehidupan (Ardana, 2022).

Namun demikian, pergeseran paradigma pembelajaran PAI ini juga menghadirkan tantangan tersendiri, khususnya bagi guru. Guru yang selama ini terbiasa dengan pendekatan ceramah dan hafalan memerlukan penyesuaian baik dari segi pola pikir maupun keterampilan pedagogik. Tanpa pemahaman yang memadai terhadap paradigma baru, pembelajaran PAI berpotensi tetap berlangsung secara konvensional meskipun secara administratif telah berada dalam kerangka Kurikulum Merdeka (Mulyasa, 2021).

2. Pembelajaran Berbasis Projek dan Kontekstual dalam PAI

Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis projek (project-based learning) merupakan salah satu strategi utama yang dianjurkan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Pendekatan ini menekankan pembelajaran melalui pengalaman nyata, keterlibatan aktif peserta didik, serta pemecahan masalah yang kontekstual. Dalam pembelajaran PAI, pembelajaran berbasis projek memberikan peluang yang luas bagi peserta didik untuk mengaplikasikan nilai-nilai Islam secara langsung dalam kehidupan sosial (Kemendikbudristek, 2022).

Pembelajaran berbasis projek dalam PAI dapat dirancang dalam berbagai bentuk kegiatan, seperti projek kepedulian sosial, kegiatan bakti sosial, kampanye akhlak mulia, pengelolaan kegiatan keagamaan di sekolah, hingga refleksi nilai keislaman dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui projek-projek tersebut, peserta didik tidak hanya memahami konsep ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga belajar mengamalkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, empati, dan toleransi (Warschauer & Matuchniak, 2019).

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran PAI juga dinilai mampu menjembatani kesenjangan antara pengetahuan agama dan praktik keagamaan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa peserta didik cenderung lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama ketika pembelajaran dikaitkan dengan pengalaman nyata dan permasalahan yang mereka hadapi. Dengan demikian, pembelajaran PAI tidak lagi dipandang sebagai mata

pelajaran yang abstrak dan normatif, melainkan sebagai pedoman hidup yang relevan dan aplikatif (Prensky, 2020).

Selain itu, pembelajaran berbasis proyek mendorong pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Keterampilan ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi tantangan globalisasi dan dinamika sosial yang semakin kompleks. Dalam konteks PAI, pengembangan keterampilan tersebut perlu diimbangi dengan penguatan nilai-nilai spiritual dan moral agar peserta didik memiliki keseimbangan antara kompetensi dan karakter (Anderson & Krathwohl, 2019).

Meskipun memiliki banyak keunggulan, implementasi pembelajaran berbasis proyek dalam PAI tidak terlepas dari berbagai kendala. Beberapa guru masih mengalami kesulitan dalam merancang proyek yang sesuai dengan capaian pembelajaran PAI dan karakteristik peserta didik. Selain itu, keterbatasan waktu, sarana, dan pengalaman guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek juga menjadi faktor penghambat. Oleh karena itu, diperlukan panduan yang jelas serta pelatihan berkelanjutan agar pembelajaran berbasis proyek dapat diimplementasikan secara optimal (Kemendikbudristek, 2022).

3. Integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran PAI

Temuan lain dalam kajian ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Profil Pelajar Pancasila merupakan gambaran ideal karakter dan kompetensi peserta didik Indonesia yang diharapkan mampu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, serta memiliki sikap toleran, mandiri, dan bertanggung jawab sosial (Kemendikbudristek, 2022).

Integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI menegaskan bahwa PAI tidak hanya berfungsi sebagai mata pelajaran, tetapi juga sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Pembelajaran PAI diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman yang sejalan dengan prinsip-prinsip Pancasila, seperti kemanusiaan, keadilan sosial, persatuan, dan penghargaan terhadap keberagaman. Hal ini menjadi sangat relevan dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural dan multireligius (Mulyasa, 2021).

Berbagai literatur menegaskan bahwa integrasi nilai Pancasila dalam pembelajaran agama dapat memperkuat moderasi beragama dan mencegah berkembangnya sikap eksklusif serta radikal. Pembelajaran PAI yang moderat dan inklusif diharapkan mampu membentuk peserta didik yang memiliki pemahaman agama yang komprehensif, terbuka, dan toleran terhadap perbedaan (Warschauer & Matuchniak, 2019).

Dalam praktik pembelajaran, integrasi Profil Pelajar Pancasila dapat dilakukan melalui perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan materi, serta strategi evaluasi yang berorientasi pada sikap dan perilaku peserta didik. Guru PAI perlu memastikan bahwa setiap proses pembelajaran tidak hanya mengejar capaian kognitif, tetapi juga membangun kesadaran moral dan spiritual peserta didik secara berkelanjutan (Ardana, 2022).

4. Tantangan Implementasi Transformasi Pembelajaran PAI

Meskipun Kurikulum Merdeka menawarkan fleksibilitas dan peluang inovasi, hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi transformasi pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan guru dalam memahami dan mengimplementasikan konsep Kurikulum Merdeka. Tidak semua guru PAI memiliki pemahaman yang memadai mengenai perubahan paradigma pembelajaran dan strategi yang dianjurkan dalam kurikulum ini (Sugiyono, 2021).

Selain itu, keterampilan literasi digital guru PAI juga menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek sering kali memerlukan pemanfaatan teknologi digital sebagai media dan sumber belajar. Guru yang belum terbiasa menggunakan teknologi digital cenderung mengalami kesulitan dalam merancang pembelajaran yang inovatif dan menarik bagi peserta didik (Prensky, 2020).

Tantangan lainnya adalah keterbatasan sarana dan prasarana di beberapa satuan pendidikan, terutama di daerah dengan akses teknologi yang masih terbatas. Kondisi ini dapat menghambat pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dan penggunaan media pembelajaran digital. Oleh karena itu, dukungan dari pemangku kepentingan pendidikan sangat dibutuhkan untuk memastikan pemerataan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022).

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan pelatihan dan pendampingan berkelanjutan bagi guru PAI. Pelatihan tidak hanya berfokus pada aspek teknis kurikulum, tetapi juga pada pengembangan kompetensi pedagogik, profesional, dan literasi digital. Dengan demikian, transformasi pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka dapat berjalan secara optimal dan memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter serta kualitas pembelajaran peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian literatur yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka membawa perubahan fundamental terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di satuan pendidikan. Transformasi tersebut tercermin dalam pergeseran paradigma pembelajaran dari pendekatan yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dalam paradigma baru ini, peserta didik diposisikan sebagai subjek aktif yang terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran, sementara guru PAI berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan pengarah dalam proses internalisasi nilai-nilai keislaman. Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka juga menekankan penerapan pembelajaran berbasis proyek dan kontekstual sebagai strategi utama untuk menjembatani kesenjangan antara pengetahuan keagamaan dan praktik kehidupan nyata. Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya memahami ajaran Islam secara normatif, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai akhlak, kepedulian sosial, toleransi, dan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna karena berorientasi pada pengalaman langsung dan refleksi nilai. Integrasi Profil Pelajar Pancasila dalam pembelajaran PAI memperkuat posisi PAI sebagai fondasi utama pembentukan karakter peserta didik. Dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia menjadi inti pembelajaran yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila dan konteks masyarakat Indonesia yang multikultural. Dengan demikian, pembelajaran PAI berkontribusi secara strategis dalam membentuk generasi yang religius, toleran, dan bertanggung jawab secara sosial. Meskipun demikian, implementasi transformasi pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait kesiapan guru, penguasaan literasi digital, serta keterbatasan sarana dan prasarana pendukung. Oleh karena itu, diperlukan komitmen dan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan pendidikan melalui pelatihan, pendampingan, serta penguatan kebijakan agar fleksibilitas Kurikulum Merdeka dapat dimanfaatkan secara optimal. Dengan upaya tersebut, pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menjawab tantangan zaman dan berkontribusi nyata dalam pembangunan karakter peserta didik Indonesia.

REFERENSI

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. (2019). *A taxonomy for learning, teaching, and assessing: A revision of Bloom's taxonomy of educational objectives*. New York: Longman.
- Ardana, I. K. (2022). Pembelajaran berbasis nilai dan penguatan karakter dalam pendidikan agama. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 145–158.
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Gunawan, H. (2020). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam dan tantangan abad ke-21. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 23–36.

- Kemendikbud. (2021). *Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemendikbudristek. (2022). *Kurikulum Merdeka: Panduan pembelajaran dan asesmen*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lickona, T. (2018). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2019). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Muhaimin. (2019). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2021). *Pengembangan dan implementasi Kurikulum Merdeka*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nata, A. (2020). *Pendidikan Islam: Isu-isu kontemporer*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Prensky, M. (2020). *Teaching digital natives: Partnering for real learning*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.
- Rahman, A. (2021). Transformasi pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 67–82.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyanto, & Jihad, A. (2019). *Pendidikan karakter: Teori dan implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Tilaar, H. A. R. (2018). *Kebijakan pendidikan: Pengantar untuk memahami kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Warschauer, M., & Matuchniak, T. (2019). New technology and digital worlds: Analyzing evidence of equity in access, use, and outcomes. *Review of Research in Education*, 43(1), 179–225.
- Widodo, H. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(2), 101–115.
- Zubaedi. (2017). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Zed, M. (2020). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.